

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan lampiran informasi yang digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Bagi pihak internal, laporan keuangan digunakan sebagai informasi untuk menggambarkan keuangan perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal, laporan keuangan dapat digunakan buat menilai posisi keuangan perusahaan, hasil kinerja yang sudah dicapai sang perusahaan, serta menilai prospek keuangan perusahaan dimasa yang akan tiba, yang menjadi incaran para pengguna laporan keuangan ialah isu tentang untung perusahaan (Aprilla, 2018).

Data laba perusahaan dapat dimanfaatkan oleh pembaca, salah satunya adalah pemikiran dalam menentukan pilihan untuk apa yang akan datang. (Ulfah, Nuraina, dan Wijaya, 2017). Karena begitu pentingnya Informasi laba perusahaan itu sendiri, semua pelaku bisnis diharapkan untuk bisa memberikan informasi yang benar-benar akurat dan relevan tanpa adanya tindakan kejahatan berupa kecurangan agar semua pihak yang akan menggunakan informasi tersebut tidak merasa dirugikan dalam pengambilan keputusan (Bawekes, Simanjuntak, dan Daat, 2018).

Pada saat sebuah perusahaan mendistribusikan data pendapatan, perusahaan tersebut tentunya perlu menggambarkan keadaan pameran perusahaan secara konsisten dalam kondisi terbaik. Dengan demikian,

disana-sini konsekuensi dari pameran perusahaan yang dimasukkan pada laporan keuangan hanya direncanakan atau dibutuhkan sehingga perusahaan mendapat kesan serta penilaian yang “menakjubkan” pada berbagai kalangan yang membacanya. Ini mampu menjadi donasi dan motivasi bagi asosiasi buat bisa bekerja menggunakan baik, namun pada syarat eksklusif juga dapat memaksa hubungan terkait lainnya untuk melaporkan berbagai tindakan palsu dengan membatasi pertunjukan asosiasi dan mengontrol bagian-bagian tertentu, misalnya mengontrol laporan rencana pengeluaran dengan target. (Zelin, 2018).

Prosedur misrepresentasi juga berfluktuasi, mulai dari menghindari pedoman akuntansi yang baik (Norma Pembukuan Moneter), menyelesaikan keuntungan paksa para eksekutif hingga melakukan kegiatan melanggar hukum yang kemudian ditutup-tutupi. Tak jarang kasus pemerasan perincian moneter yang terjadi, juga termasuk para pengawas organisasi (Septriyani dan Handayani, 2018).

Perilaku dan alasan/proses pemikiran eksekutif untuk mengajukan pungli atau misrepresentasi dalam ringkasan fiskal secara luas diklarifikasi dalam hipotesis misrepresentasi. Tekanan yang dilihat oleh para eksekutif sebagai spesialis untuk pendukung keuangan pemimpin, misalnya, upaya untuk lebih mengembangkan kinerja atau meningkatkan harga organisasi pada perdagangan saham, misalnya, juga dapat digunakan sebagai semacam pertahanan bagi dewan untuk mengontrol ringkasan fiskal. Selain itu, jika kesempatan (kebebasan) untuk menyampaikan misrepresentasi, juga

sedikit bahaya untuk dibedakan atau diketahui. Bukan akan menjadi entri untuk pemerasan, sedangkan ketegangan dan pembelaan akan mendesak dewan untuk menyampaikan misrepresentasi. (Septriyani dan Handayani, 2018).

Penghindaran dan pengakuan pemerasan dalam laporan fiskal juga sering dibenturkan dengan adanya unsur-unsur lain yang memicu munculnya misrepresentasi dalam situasi yang berbeda, seperti yang dijelaskan oleh spekulasi misrepresentasi yang berbeda, misalnya, *Cressey' Fraud Triangle Theory*, *Wolfe' Fraud Diamond Theory* dan yang terbaru, *Crowe' Fraud Pentagon Theory*. Selain itu, adapun juga terjadi kecurangan pelaporan keuangan diperusahaan manufaktur pada tanggal 28 Maret 2019.

Salah satu kecurangan yang dilakukan berupa pelanggaran laporan keuangan AISA. Taro kembali dikaitkan dengan penyalahgunaan ringkasan fiskal setelah perusahaan pembukuan publik Ernst and Youth (EY) memberikan laporan tinjauan analitis. Salah satu fokus signifikan dari hasil pemeriksaan adalah adanya klaim berlebihan dalam ringkasan fiskal 2017 sebesar Rp 4 triliun uang jatuh tempo, persediaan dan sumber daya tetap AISA Gathering dan Rp 662 miliar dalam transaksi dan Rp 329 miliar dalam EBITDA unsur makanan. Karena kondisi tersebut, Dirut Pengawas Pasar Modal OJK, terlebih dahulu akan menjelaskan kepada AISA sebelum melakukan langkah apapun termasuk beban otorisasi. Poin Pertama, ada klaim yang dilebih-lebihkan sebesar Rp 4 triliun dalam catatan penjualan, persediaan dan sumber daya tetap AISA Gathering dan Rp 662 miliar dalam

transaksi dan Rp 329 miliar dalam EBITDA Bahan Makanan. Kedua, adanya penambahan aset yang diperkirakan mencapai Rp 1,78 triliun menggunakan *planning* yang tidak selaras asal AISA *Gathering* kepada pihak-pihak yang terkait dengan menjadi anak perusahaan dengan pemerintahan lama, antara lain dengan memanfaatkan penyaluran uang muka AISA dari beberapa bank, pembayaran time store, pemindahan aset dalam buku besar, dan pembiayaan biaya Pertemuan Bermitra dengan AISA *Gathering*. Ketiga, terkait dengan koneksi dan pertukaran dengan Subsidiary *Gathering*, tidak ada pengungkapan yang memuaskan yang ditemukan pada mitra penting. (<https://m.kontan.co.id/news/>).

Dorongan untuk selalu tampil bagus di berbagai pertemuan memberi wewenang kepada administrasi organisasi untuk mengontrol di bagian-bagian eksklusif, sebagai akibatnya di akhirnya menyajikan data yang tak pantas yang tentunya akan merugikan poly pertemuan. Pemalsuan yang dilakukan sang pengawas organisasi buat mengontrol kompendium fiskal diklaim pemerasan, sedangkan tindakan mengumumkan uang palsu itu sendiri disebut pengungkapan uang palsu. (Tessa dan Harto, 2016)

Berdasarkan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE-2000), kecurangan artinya tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seorang atau badan yang mengetahui sesungguhnya bahwa kekeliruan bisa mengakibatkan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Fraudulent financial reporting artinya suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen perusahaan buat

mengelabui dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, menggunakan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini dilatar belakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat menarik dimata para pengguna laporan keuangan (Kurnia dan Anis, 2017).

*Fraud pentagon* artinya ekspansi asal *fraud triangle theory* oleh (Cressey, 1953), dan *fraud diamond theory* yang sudah dikembangkan oleh (Wolfe dan Hermanson, 2004). (Crowe, 2011) pengembangan hipotesis misrepresentasi poros pemerasan permata yakni mengubah variabel bahaya misrepresentasi sebagai kemampuan menjadi keterampilan yang memiliki arti yang sama dari istilah. Selanjutnya, ada faktor bahaya tambahan sebagai anggapan (arogansi) (Siddiq, Achyani, dan Zulfikar, 2017). Variabel-variabel dari penafsiran yang salah segi lima ini tidak bisa begitu saja diperiksa, sehingga membutuhkan perantara yang bervariasi. Perantara yang dapat digunakan untuk eksplorasi ini termasuk Ketegangan yang diwakili oleh target moneter, kesehatan moneter, tekanan eksternal dan persyaratan moneter individu; peluang yang diwakilkan dengan pengamatan yang tidak efektif, sifat industri dan sifat dari pemeriksa luar, pertahanan yang diwakilkan dengan perubahan penguji dan kemampuan yang diwakilkan dengan perubahan pimpinan dan; Keangkuhan diproksikan dengan jumlah foto Presiden yang biasa. Kelima elemen ini memicu terjadinya misrepresentasi (Setiawati dan Baningrum, 2018). Proksi tersebut memunculkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*,

kondisi ketika perusahaan akan mengalami kecurangan perlu indikasi dari penerapan kesebelas variabel yang diangkat oleh peneliti sebagai panduan untuk peneliti sebelas variabel tersebut dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena kesebelas variabel tersebut merupakan proksi dari *fraud triangle*, *diamond*, dan *pentagon*.

Penelitian ini merupakan rujukan dari penelitian (Kurnia dan Anis, 2017). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Fraud Pentagon* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in directors*, *frequent number of CEO's picture* dan *political connection*. Peneliti juga menambahkan variabel *Rationalization* dan *dualism position*, alasan peneliti menambahkan *Rationalization* dikarenakan adanya pembenaran perilaku kesalahan dari manajemen akan berdampak buruk pada perusahaan pada masa yang akan datang, sehingga pemilik perusahaan harus berhati-hati dalam melakukan rekrut seorang manajemen dan juga peneliti menambahkan *dualism position* (rangkap jabatan) dikarenakan *dualism position* dapat menjadi faktor bagi seseorang dalam hal ini direksi untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan, dengan adanya *dualism position* tersebut seseorang dapat memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan. Serta peneliti juga mau membedakan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan sampel penelitian yang ada di dalam penelitian tersebut yaitu pada perusahaan manufaktur.

Pada *fraud pentagon* terdapat variabel pertama dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yaitu *financial target* (target keuangan). *Financial target* adalah fokus moneter yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam satu periode, hal ini menjadi beban bagi para eksekutif dalam menyelesaikan pajangannya yang dituntut untuk dapat dengan andal mengikuti pusat terkait uang yang telah dibatasi oleh inisiatif dan dewan. (Zelin, 2018). Klarifikasinya adalah sebagai target moneter, kesepakatan, atau hasil luar biasa (Pamungkas, 2018). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati dan Baningrum, 2018), (Septriyani dan Handayani, 2018), (Zelin, 2018), (Herviana, 2017), (Pamungkas, 2018) menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia dan Anis, 2017), (Bawekes, Simanjuntak, dan Daat, 2018), (Utama, Ramantha dan Badera, 2018), (Tessa dan Harto, 2016) menyatakan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Junardi, 2017) menunjukkan bahwa apabila kinerja perusahaan yang tinggi pada tahun sebelumnya, akan mempengaruhi target perolehan laba pada tahun berikutnya sehingga kondisi demikian akan memberikan tuntutan pada manajemen untuk mencapai target perolehan laba pada tahun berikutnya yang setidaknya sama atau lebih tinggi dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya.

Variabel kedua *financial stability*. Kekuatan moneter adalah kondisi yang menggambarkan ketergantungan moneter organisasi dalam posisi yang

stabil (SAS No. 99) dalam (Setiawati dan Baningrum, 2018). Akun perusahaan dapat dianggap stabil dengan memperkirakan perkembangan moneternya melalui kesepakatan perusahaan, nilai manfaat perusahaan setiap tahun dan pengembangan sumber daya perusahaan. (Siddiq, Achyani, dan Zulfikar, 2017). Seperti hasil penelitian (Pamungkas, 2018), (Tessa dan Harto, 2016), (Siddiq, Achyani, dan Zulfikar, 2017), (Septriyani dan Handayani, 2018), (Bawekes, Simanjuntak, dan Daat, 2018), (Utama, Ramantha dan Badera, 2018), (Iqbal dan Murtanto, 2016), (Sihombing, 2014), (Tiffani dan Marfuah, 2015) menyatakan bahwa *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sarpta, 2018), (Herviana, 2017), (Bayagub, Zulfa, dan Mustoffa, 2018), (Setiawati dan Baningrum, 2018), (Junardi, 2017), (Ulfah, Nuraina, dan Wijaya, 2017), menyatakan bahwa *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zelin, 2018) menunjukkan bahwa semakin penting nilai keamanan moneter, semakin tinggi potensi ringkasan anggaran palsu.

Variabel ketiga *external pressure* (tekanan luar). Ketegangan luar ialah keadaan pada mana perusahaan mendapat ketegangan asal luar perusahaan. Untuk mengatasi ketegangan ini, perusahaan memerlukan kewajiban ekstra atau sumber pembiayaan luar untuk permanen serius, termasuk eksplorasi serta penggunaan pembiayaan atau kapital (Skousen, Smith, dan Wright, 2009). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tessa



dan Harto, 2016), (Bayagub, Zulfa dan Mustoffa, 2018), (Utama, Ramantha, dan Badera (2018), (Sihombing, 2014), (Tiffani dan Marfuah, 2015) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia dan Anis, 2017), (Sarpta, 2018), (Herviana, 2017), (Zelin, 2018) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2018) menunjukkan bahwa Semakin menonjol nilai tekanan dari luar, potensi laporan fiskal palsu meningkat (Pamungkas, 2018).

Pada variabel keempat *ineffective monitoring* (pemantauan tidak efektif). Pengamatan yang tidak efektif adalah suatu kondisi di mana tidak ada kerangka pengendalian internal yang berhasil diklaim oleh perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena kekuatan eksekutif sang satu individu atau sekelompok kecil, tanpa kontrol remunerasi, serta supervisi dewan tidak efektif. (Herviana, 2017). Pengawasan yang independen biasanya dilakukan dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen didalam perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris di dalam suatu perusahaan maka pengawasannya akan semakin efektif (Aprilia, 2017) Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Edi dan Victoria, 2018), (Herviana, 2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia dan Anis, 2017), (Junardi, 2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh (Septriyani dan Handayani, 2018) menunjukkan bahwa kegiatan penipuan melalui penghasilan para eksekutif dapat dibatasi, salah satunya adalah instrumen administrasi yang layak.

Variabel kelima *nature of industry* (sifat industri). *Nature of industry* adalah keadaan ideal sebuah perusahaan dalam lingkungan industri. galat satu bentuk berasal *nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha serta setiap masing-masing manajer perusahaan memiliki respon yang berbeda-beda (Zelin, 2018). Perusahaan yang ingin terlihat baik maka memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas (Sihombing dan Rahardjo, 2014) Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2018), (Zelin, 2018), (Sihombing, 2014) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Baningrum, 2018) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia dan Anis, 2017) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah piutang suatu perusahaan asal satu tahun ke tahun lain membagikan bahwa perputaran uang pada perusahaan tidak berjalan secara positif. Bila jumlah piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan meningkat secara konsisten, maka akan sangat mempengaruhi perusahaan dengan tujuan akhir untuk menarik pendukung keuangan. Meskipun manfaat perusahaan tinggi, aliran uang masuk perusahaan berkurang karena banyaknya piutang yang tidak tertagih

sehingga perusahaan membutuhkan uang atau aset untuk melakukan latihan fungsional dalam kerangka waktu berikutnya.

Selanjutnya pada variabel keenam *change in auditor* (pergantian auditor). Perubahan evaluator secara teratur digunakan oleh perusahaan sebagai cara untuk menghapus jejak pemerasan yang ditemukan oleh penguji sebelumnya. Kecenderungan ini mendesak perusahaan untuk menggantikan inspektur otonom mereka untuk menyembunyikan pemerasan dalam perusahaan (Tessa dan Harto, 2016). Seperti hasil pada penelitian dari (Edi dan Victoria, 2018) menjelaskan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan pada penelitian dari (Herviana, 2017) menjelaskan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah, Nuraina, dan Wijaya, 2017) memberikan bahwa adanya pergantian auditor disebut mampu menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan sang auditor sebelumnya. Perusahaan cenderung akan mengubah auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak masuk akal buat diketahui publik memakai kualitas auditor yang lebih rendah asal auditor sebelumnya. Perusahaan yang memiliki motivasi negatif tadi tentu akan mencari kebenaran memakai caranya sendiri bahkan tidak memikirkan kepentingan publik waktu gosip yang disajikan perusahaan tak reliabel atau menyesatkan.

Pada variabel ketujuh *Rationalization*. Legitimasi adalah dukungan untuk demonstrasi palsu yang diajukan oleh pelaku. Pelakunya sebagian

besar mencari motivasi berkepal dingin yang berbeda untuk melegitimasi aktivitas mereka (Sukirman dan Sari, 2013). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2014), (Iqbal dan Murtanto, 2016), (Septriyani dan Handayani, 2018) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tiffani dan Murfuah, 2015) menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vermeer, 2003) dalam (Yesiariani dan Rahayu, 2016) menunjukkan bahwa aturan pengumpulan mengidentifikasi dengan arah independen eksekutif dan memberikan pemahaman ke dalam legitimasi dalam pengungkapan moneter.

Adapun variabel kedelapan *change of directors* (pergantian direktu). *Change of directors* bisa sebagai suatu upaya perusahaan buat memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang disebut lebih berkompeten (Setiawati dan Baningrum, 2018). Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Tessa dan Harto, 2016). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siddiq, Achyani, dan Zulfikar, 2017), (Bayagub, Zulfa dan Mustoffa, 2018) menyatakan bahwa *change of directors* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial*

*Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia dan Anis, 2017), (Setiawati dan Baningrum, 2018) menyatakan bahwa *change of directors* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. (Wolfe dan Hermanson, 2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kompetensi (*competence*) tentang *fraud* tersebut.

Pada variabel kesembilan *frequent number of CEO's pictures* merupakan jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang di laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang di sebuah laporan tahunan perusahaan bisa merepresentasikan taraf arogansi yang dimiliki CEO tersebut. (Setiawati dan Baningrum, 2018). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siddiq, Achyani, dan Zulfikar, 2017) menyatakan bahwa *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sarpta, 2018) menyatakan bahwa *Frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pada variabel kesepuluh *political connection* (korelasi politik). *political connection* perusahaan yang menikmati beberapa laba seperti akses yang lebih simpel ke kredit dari bank, lebih simpel untuk menerima kontrak berasal otoritas publik serta saat menghadapi masalah moneter akan lebih praktis buat diselamatkan oleh otoritas publik. pemerintah, mampu dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki asosiasi duduk perkara legislatif lebih produktif waktu menghadapi tantangan atau kebutuhan modal kontras menggunakan

perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik (Zelin, 2018). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chaney, Faccio, dan Parsley, 2007), (Nurhayati, 2012), menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia dan Anis, 2017), (Ngan, 2013), (Zelin, 2018) menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil ini menunjukkan bahwa menyatakan ada tiga hal yang biasa dilakukan oleh perusahaan dengan korelasi politik terhadap pelaporan keuangannya. yang pertama artinya perusahaan biasanya merogoh manfaat berasal relasi politiknya. yang ke 2 artinya perusahaan yang mempunyai koneksi politik merasa *safety* dari hukuman atau eksekusi Jika melaporkan laporan keuangan menggunakan kualitas rendah. Ketiga pandangan tadi dapat diukur menggunakan proksi kualitas akrual (Chaney, Faccio, dan Parsley, 2007).

Pada variabel kesebelas *dualism position* (rangkap jabatan). Posisi simultan adalah keadaan di mana seorang kepala memiliki satu situasi lagi dalam perusahaan. Eksekusi perusahaan yang luar biasa seharusnya tidak ada hubungannya dengan dua titik kepala (Zelin, 2018). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia, 2017) dan (Rachmawati, 2014). menyatakan bahwa *dualism position* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zelin, 2018) menyatakan bahwa *dualism position* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila dalam

sebuah perusahaan terdapat CEO yang mempunyai jabatan dualisme akan ada kemungkinan untuk melakukan *fraud*. Karena kebijakan yang diambil akan berdampak pada kemakmuran CEO tersebut (Oktavia, 2017).

Menurut penulis Tema eksplorasi ini penting dan menarik untuk dipelajari sehubungan dengan lebih mendalam untuk mengenali pengumuman uang palsu yang diprosikan melalui Pentagon Pemerasan, penelitian sebelumnya tentang kesalahan representasi masih diliputi oleh model segitiga pemerasan dan model permata pemerasan, para pencipta tertarik untuk mengetahuinya. Dan membedah rincian uang palsu menggunakan pemeriksaan pemerasan pentagon yang diusulkan oleh (Crowe, 2011).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa dirumuskan *problem* pada penelitian ini menjadi berikut :

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?
2. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?
3. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?
4. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?

5. Apakah *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
6. Apakah *Change In Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?
7. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?
8. Apakah *Change of Directors* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?
9. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?
10. Apakah *Political Connection* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?
11. Apakah *Dualism Position* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis *Financial Target* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*
2. Untuk menganalisis *Financial Stability* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*
3. Untuk menganalisis *External Pressure* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*



4. Untuk menganalisis *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*
5. Untuk menganalisis *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*
6. Untuk menganalisis *Change In Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*
7. Untuk menganalisis *Rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*
8. Untuk menganalisis *Change of Directors* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*
9. Untuk menganalisis *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*
10. Untuk menganalisis *Political Connection* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*
11. Untuk menganalisis *Dualism Position* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi siapapun yang membacanya, khususnya mahasiswa akuntansi mengenai pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Serta Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Kebijakan**

Eksplorasi ini diandalkan untuk memberikan informasi kepada para eksekutif sehingga mereka dapat bekerja dengan tanggung jawab untuk mengamankan kepala dan selanjutnya memberikan informasi tentang efek dari pengumuman moneter yang curang untuk menjaga nama besar perusahaan. Untuk perusahaan eksplorasi ini diandalkan untuk memiliki pilihan untuk berkontribusi dalam membuat pengaturan yang diidentifikasi dengan menghindari demonstrasi palsu dari laporan fiskal.

## **3. Manfaat Praktis**

### 1) Bagi Investor dan Calon Investor

Konsekuensi dari tinjauan ini diandalkan untuk menjadi instrumen bagi para pendukung keuangan dalam mensurvei dan membedah kepentingan mereka dalam perusahaan tertentu. Dengan informasi dan pengetahuan tentang pengungkapan uang palsu, para pendukung keuangan diharapkan untuk lebih berhati-hati dan siap untuk membedakan kemungkinan pengumuman uang palsu di perusahaan tertentu dan akhirnya memiliki pilihan untuk mengakui bahwa bisnis yang mereka lakukan ada di tangan yang hebat. Mengenai probabilitas penyandang dana, penilaian ini diandalkan untuk memberikan informasi dan tampilan dalam menentukan pilihan untuk lebih berhati-hati dalam menempatkan modalnya di perusahaan.